

DEWAN KESENIAN JAKARTA  
JL. CIKINI RAYA 73,  
JAKARTA.

---

JIM SUPANGKAT

MASALAH IDENTITAS, SEJARAH DAN MEMAJUKAN SENI RUPA KITA.

Disampaikan pada :  
Diskusi "SENI LUKIS INDONESIA"  
Tanggal 26 Desember 1976  
Jam 10.00.  
Di Ruang Pameran - Taman Ismail Marzuki  
Jl. Cikini Raya 73, Jakarta.

## MASALAH IDENTITAS, SEJARAH DAN MEMAJUKAN SENI RUPA KITA.

---

oleh : Jim Supangkat

Kalau kita bicara tentang seni rupa kita, masalah yang seringkali muncul ialah; Keduatan yang membingungkan, yaitu; Masalah identitas, dan memajukan seni rupa kita, Kedua ini sering terasa bertentangan, dan menyudutkan kita pada pemilihan. Seolah-olah; Kalau kita mau menampakkan identitas Indonesia, maka soal maju, mengikuti jaman jadi tak bisa diperhatikan; Disebaliknya, apabila kita mau bicara tentang seni rupa yang maju, maka identitas dianggap sebagai penghalang.

Bertanyalah kita, sesungguhnyakah keduanya harus bertentangan, atau, tidak mungkin ditempatkan/dilihat bersamaan dalam suatu posisi?

Mengenai ini, pembicaraan saya akan dimulai dengan masalah identitas Indonesia dalam seni rupa kita; Lalu, menyangkut masalah sejarah seni rupanya kesitu, baru kemudian, lewat sejarah itu memisahkan; apa itu memajukan seni rupa kita.

Masalah identitas Indonesia, dalam seni rupa kita sudah cukup tua usianya, cukup berkepanjangan dibicarakan. Pada Almanak Seni 1957; BMKN. 1956. Almarhum Trisno Sumardjo menulis judul "Kedudukan Seni Rupa Kita"; Agaknya ini adalah akar permasalahan identitas Indonesia dalam seni rupanya. Pada tulisan ini, Alm. Trisno mempersoalkan gengsi seni rupa kita dalam persentuhannya dengan kebudayaan barat. Ia berpendapat seni rupa kita, akibat penjajahan, terkena kompleks rendah diri, dan terjepit untuk tidak bisa kembali kekesenian lama, yang dianggapnya berasal dari kebudayaan cerai-berai. Alm. Trisno, dari situ, mengambil sikap menentang sama sekali segala macam bentuk kebudayaan barat, juga pendapat-pendapatnya. Baginya, seni rupa harus menampakkan "jiwa bangsa", harus meniru kreativitas kaum politik dalam memerdokakan Negara Indonesia. Pahamnya mengenai seni rupa ini, menyangkut pada usahanya dalam membuat catatan-catatan sejarah. Seni Rupa Indonesia, baginya dimulai dengan lahirnya Persagi, di tahun 1937. Tegas Alm. Trisno menyisihkan Raden Saleh dan beberapa pelukis dari angkatan sesudahnya, dari pertumbuhan seni rupa kita. Lukisan Raden Saleh bagi Alm. Trisno Sumardjo adalah lukisan Belanda.

Kita tak sangsi Alm. Trisno adalah Nasionalis yang militan, identitas baginya adalah penempakan ke Nasionalan yang bisa dilihat dari sudut politik. Ia menghendaki suatu seni rupa yang anti barat, sebab sudah barang tentu, politik saat itu adalah anti penjajahan. Dari situ, kita juga tak sangsi bahwa, Alm. Trisno adalah seseorang yang dengan langsung merasakan bagaimana rasanya punya gengsi yang diinjak-injak orang barat.

Sepuluh tahun sesudah masa ybs. suasana berubah. Rasa diinjak-injak sudah merupakan realitas yang berjarak, jadi sakit hati lalu berkurang. Bentuk ideal seni rupa Nasional, yang sejak dulunya memang tidak pernah diargumentir dengan jelas, yang cuma dimadali semangat, kini kehilangan spirit. Maka nasionalisme yang garangpun ikut hilang. Dan dari sini, bukannya tak mungkin muncul nasionalisme-cap, mencari kekhasan, kepribadian dan keaslian. Sebuah nasionalisme yang dihasrat-hasratkan.

Lalu, lima belas tahunan dari masa alm. Trisno, suasana berubah lagi. Ada sikap yang agaknya mau realistis. Musuh sudah tidak ada, dorongan juga sudah sirna, maka nasionalisme dibuang saja. Dengan keyakinan, bahwa di jaman pembangunan ini, seni rupa harus dimodernkan; Seni Rupa dikurung dalam suatu lingkup yang dianggap mempunyai otoritas, yang membawa nilai-nilai universal.

Terakhir kali masalah identitas ini dipestakan lewat polemik "Ada Tidaknya Seni Lukis Indonesia", lalu masalah itu seolah-olah ditutup, dianggap usang. Dan orangpun rame-rame pindah ke pembicaraan ABC seni rupa universal dan jungkir balik bicara tentang isme-isme. Sejarah Seni Rupa Indonesia, dengan sendirinya ikut kehilangan peminat, juga penyelidikan-penyelidikannya. Bisa jadi karena dianggap tidak bisa diuniversalkan.

Dihari ini, kita bertanya lagi; Apakah identitas, hanya berkisar disekitar Kenasionalan, atau sebaliknya malah dianggap tidak ada. Menjawab masalah ini, di masa sekarang bisa dengan peninjauan. Cara saya dalam hal ini; Mencari pembandingan dengan melihat keluar, dalam arti memperbandingkannya dengan kesenian sejumlah negara-negara yang sedang berkembang yang menghadapi permasalahan sama dalam persentuhannya dengan kebudayaan Barat.

Pada majalah The Unesco Courier; March. 1973 kita dapat menemukan pembandingan ini, dalam tulisan "Avant Garde And Tradition, In Asia, Africa And Latin Amerca" yang merupakan kumpulan pikiran tokoh-tokoh dari negara-negara ybs. A.L. Suichi Kato dari Jepang, Mulk Raj Anand cendekiawan India, Ferdinand Agblemanono sosiolog Togo dan Allal Al-Fasi pemikir Islam dari Marokko. Editor tulisan

ini adalah Mikel Dufrenne, seorang maha guru filsafat dari Universitas Paris.

Dari tulisan itu bisa kita simpulkan; Dari persentuhannya dengan kebudayaan barat, kesenian sejumlah negara berkembang, senantiasa berkisar pada tiga varian sikap, yaitu;

1. Menerima kebudayaan barat;
  - a. dengan membiarkan adanya intervensi budaya yang melahirkan dikhotomi.
  - b. dengan memeluk secara total, mengadaptasi kebudayaan barat.
2. Menentang kebudayaan barat.
  - a. dengan mengagung-agungkan kebudayaan asli/kebudayaan masa silam.
  - b. dengan keras dan garang menentang kebudayaan barat, kebangsaan nasional, yang umumnya diikuti dorongan politis.
3. Sintesa.
  - a. gagasan universalisme dan westernisasi dalam usaha menjadi maju.
  - b. Berusaha untuk tidak menyadari adanya konflik dalam kesenian, ini bertolak dari pendapat, kebudayaan adalah yang berasal dari yang sehari-hari.
  - c. Usaha akdemis. Membuat penyelidikan-penyelidikan, sifat-sifat dasar, dan ungkapan kesenian.

Dari memperbandingkan itu, kita dapat melihat; lewat kurun waktu, hingga hari ini, ketiga varian sikap itu, hampir semua pernah muncul di Indonesia. Dari ini, bisa terlihat bahwa masalah dalam seni rupa kita masih berupa, ekor masalah persentuhannya dengan kebudayaan barat.

Nah, kalau kita mau mencari identitas dalam seni rupa kita, bagi saya inilah identitas itu. Identitas yang tak bisa ditemui pada seni rupa Indonesia lama, yang berakar pada sejumlah tradisi, dan sudah barang tentu, identitas ini tak akan bisa ditemukan di seni rupa yang berkembang di "Barat". Pada identitas itu nampak suatu pencarian, terbuka dan mencoba.

Maka, kalau kita mau melihat arti predikat "Indonesia" pada seni rupa kita, kemungkinannya hingga saat ini, hanyalah berupa pengakuan, dalam arti ia tumbuh di Indonesia, didukung oleh masalah dan kekuatan sejarah di Indonesia. Pengakuan itu, haruslah kita lihat

sebagai suatu proses perkembangan. Jadi tak dapat kita mengartikan identitas itu sebagai penjabaran ciri-cirinya.

Lewat keyakinan ini, tegaslah kita harus melihat Sejarah Seni Rupa kita berawal pada Raden Saleh. Proses perkembangan pikiran-pikiran yang kita lihat pada masalah persentuhan dengan kebudayaan barat, tercermin pula pada Perkembangan Sejarah Seni Rupanya yang pada dasarnya sudah dapat dilihat sbh.:

masa munculnya. (R.Saleh)

masa pertama, tema lukisan pemandangan alam

masa kedua, munculnya Persagi.

(masa seni lukis)

masa tumbuhnya akademi

masa abstrak,

(ditambah tumbuhnya cabang seni rupa lainnya)

Dalam memajukan gerak seni rupa kita, bagi saya, masalahnya adalah kewajaran. Bagaimana suatu kemajuan sungguh-sungguh berdasar pada garis sejarah. Maka, agaknya kemajuan dalam seni rupa kita sangat bergantung dari bagaimana kita mengolah, mempelajari data-data sejarah, dan bagaimana kita kreatif menjawabnya.

Suatu kemajuan bisa semu, karena kita bisa memintas dengan menjadi konsumen sejumlah konsep-konsep. Tapi apakah ini kemajuan yang wajar. Tapi, kita memang bisa kagum melihat seorang bermain sulap, tapi kita akan sungguh-sungguh kagum, apabila ialah yang menemukan siasat sulapannya itu.

Pembicaraan ini tentunya banyak untuk kita bicarakan, nanti saja waktu pembicaraan kita tanggal 26 Desember 1976.